

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor konstruksi memiliki peran yang cukup strategis dalam mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia terutama dalam pembangunan infrastruktur nasional (Nasikhah & Susilowati, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan dilihat dari data PDB (Produk Domestik Bruto) yang terjadi peningkatan sebesar 3,79% pada triwulan II tahun 2024 dibanding triwulan I tahun 2024. Pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh beberapa sektor usaha, salah satunya adalah sektor konstruksi. Dalam data Produk Domestik Bruto (PDB) triwulan II tahun 2024 sektor konstruksi berada pada urutan ke-4 sebagai sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 9,63% (bps.go.id., 2024).

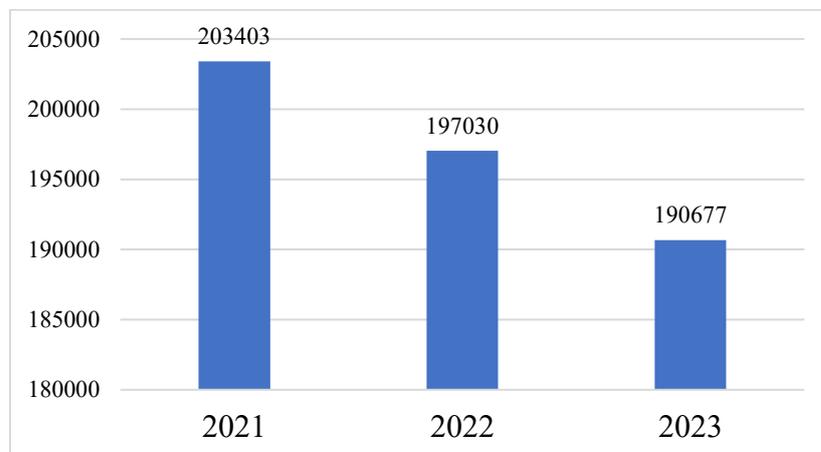
Peran strategis sektor konstruksi dapat dilihat dari tingginya kontribusi dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia. Pembangunan infrastruktur tentunya sangat penting sebagai penunjang aktivitas ekonomi yang dapat membuat sektor-sektor lain berkembang, sehingga aktivitas ekonomi dapat berjalan dengan baik karena dukungan dari infrastruktur yang memadai (Maulana & Nurhayati, 2024).

Saat ini, pembangunan infrastruktur pemerintahan sedang gencar-gencarnya dilakukan, salah satu yang paling diprioritaskan adalah proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Tentunya dalam hal ini perusahaan-perusahaan sektor konstruksi memiliki kontribusi yang besar dalam membantu membangun proyek besar tersebut agar dapat berjalan dengan baik (KN & Istanti, 2025). Namun dalam kenyataannya, kontribusi perusahaan sektor konstruksi dalam pembangunan infrastruktur negara didominasi oleh BUMN saja. Sebagaimana dilansir dari laman jadibumn.id beberapa perusahaan sektor konstruksi yang diikutsertakan dalam pembangunan infrastruktur negara di Ibu Kota Nusantara (IKN) yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT PP (Persero)

Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan BUMN (Salwa, 2024).

Dominasi perusahaan BUMN tersebut membuat perusahaan swasta kalah saing dalam keterlibatan terhadap proyek besar pemerintah. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi tantangan yang perlu dihadapi bagi perusahaan swasta agar dapat sama-sama dilibatkan dalam proyek infrastruktur pemerintah (Milyardi, 2020). Adanya pandemi *Covid-19* memberikan tantangan tambahan yang berdampak nyata bagi semua sektor di Indonesia, tak terkecuali sektor konstruksi, khususnya perusahaan swasta. Kurangnya keterlibatan dalam pembangunan infrastruktur pemerintah dan imbas dari *Covid-19* membuat perusahaan swasta mengalami penurunan dalam proyek infrastruktur (Sari & Suryan, 2021). Hal tersebut dapat memberi dampak yang cukup signifikan bagi kelangsungan hidup perusahaan swasta, karena penurunan proyek infrastruktur dapat berakibat pada penurunan kinerja keuangan mereka. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahrina & HS (2021) dalam menganalisis bagaimana pandemi *Covid-19* memengaruhi pelaksanaan proyek konstruksi di Surabaya, menunjukkan bahwa keterlambatan dan penurunan proyek infrastruktur selama pandemi *Covid-19* menyebabkan penurunan laba bersih, kenaikan ongkos distribusi, dan pembengkakan biaya operasional. Jika kondisi kinerja keuangan yang buruk ini dibiarkan terus-menerus, perusahaan dapat menghadapi situasi yang lebih parah hingga terancam mengalami kebangkrutan.

Menurut data yang dikeluarkan BPS, jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia menurun dari tahun ke tahun terhitung dari periode 2021 sampai 2023. Berdasarkan gambar 1.1 di bawah, pada tahun 2021 perusahaan sektor konstruksi tercatat sebanyak 203.403. Angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 6.373, sehingga pada tahun 2022 tersisa sebanyak 197.030 perusahaan. Penurunan juga terjadi pada tahun 2022, sebanyak 6.353 perusahaan tumbang dan tersisa menjadi 190.677 perusahaan di tahun 2023. Penurunan yang terjadi di setiap tahun menandakan begitu terpuruknya situasi kinerja keuangan perusahaan sektor konstruksi (bps.go.id, 2024).



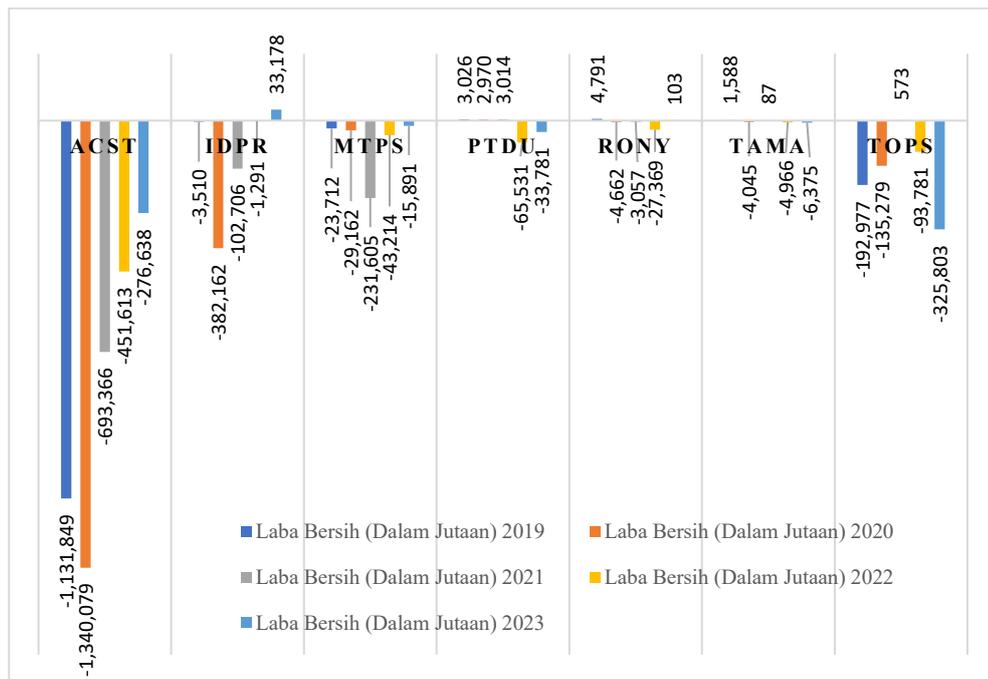
Sumber: diolah penulis dari website resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

**Gambar 1.1. Jumlah Perusahaan Konstruksi di Indonesia dari tahun 2021-2023**

Saat ini, kekhawatiran akan suatu keadaan bangkrut sedang dirasakan oleh beberapa perusahaan swasta sektor konstruksi yang terdaftar di BEI seperti PT Acset Indonusa Tbk, PT Indonesia Pondasi Raya Tbk, PT Meta Epsi Tbk, PT Djasa Ubersakti Tbk, PT Aesler Grup Internasional Tbk, PT Lancartama Sejati Tbk dan PT Totalindo Eka Persada Tbk. Beberapa perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan kinerja di era pembangunan infrastruktur nasional yang sedang terjadi.

Dilihat dari laporan keuangan tahunan pada gambar 1.2, beberapa perusahaan swasta sektor konstruksi banyak mengalami kerugian dari tahun ke tahun selama periode 2019 sampai 2023. PT Acset Indonusa Tbk dan PT Meta Epsi Tbk terlihat mengalami kerugian bersih terus-menerus dari tahun 2019 sampai 2023. PT Acset Indonusa Tbk mengalami kerugian terbesar di tahun 2020 sebesar Rp1.340.079 juta namun kerugian tersebut menurun sampai tahun 2023 sebesar Rp276.638 juta. PT Meta Epsi Tbk mengalami kerugian terbesar di tahun 2021 yaitu sebesar Rp231.605 juta. PT Indonesia Pondasi Raya Tbk mengalami laba minus dari tahun 2019 sampai 2022, namun pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan dengan meraih laba yang positif sebesar Rp33.178 juta. PT Djasa Ubersakti Tbk mengalami laba minus selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2022 sebesar Rp4.966 juta dan tahun 2023 sebesar

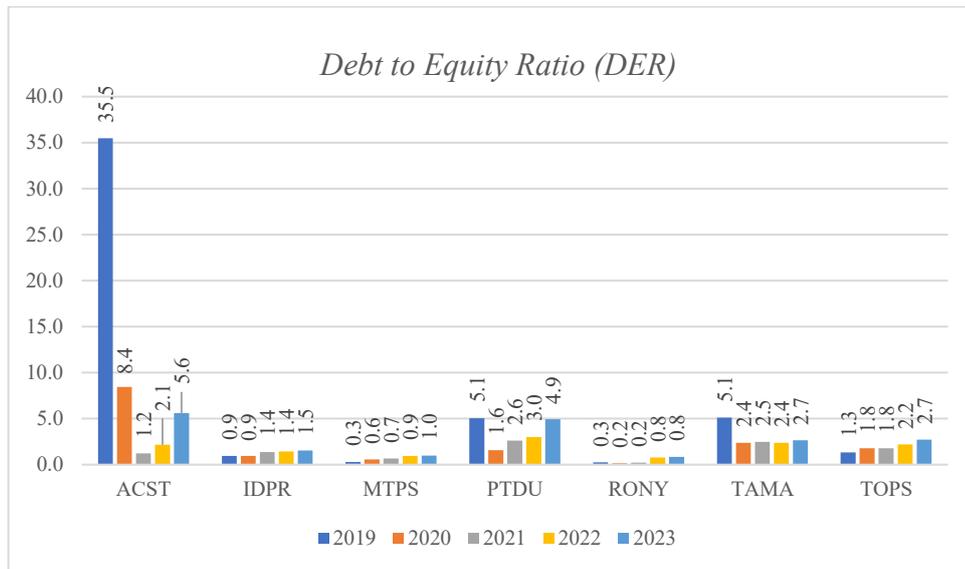
Rp6.375 juta. PT Totalindo Eka Persada Tbk mengalami kerugian selama empat tahun, namun pada tahun 2021 menunjukkan kinerja positif dengan meraih laba sebesar Rp573 juta. Pada tahun 2023, PT Totalindo Eka Persada meraih laba minus tertinggi sebesar Rp325.803 juta.



Sumber: data diolah penulis dari Laporan Keuangan Tahunan

**Gambar 1.2. Laba Bersih Perusahaan Swasta Sektor Konstruksi Pada tahun 2019–2023**

Selain laba yang mengalami penurunan, jumlah utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/ DER*) yang dimiliki perusahaan swasta sektor konstruksi juga tergolong besar dan berfluktuatif dari tahun ke tahun. Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu rasio solvabilitas yang menjadi indikator untuk mengetahui seberapa sehat keuangan perusahaan, di mana untuk menilai utang dengan ekuitas pada perusahaan (Destiana & MN, 2022). Keuangan perusahaan dianggap sehat jika nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* berada di kisaran kurang dari 1 hingga 1,5. Namun, jika nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* lebih dari 2, perusahaan dianggap berada dalam kondisi yang rentan atau kurang sehat (Nadya, 2023).



Sumber: data diolah penulis dari Laporan Keuangan Tahunan

**Gambar 1.3. Nilai Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Swasta Sektor Konstruksi Pada tahun 2019–2023**

Mengacu grafik di atas, beberapa perusahaan swasta sektor konstruksi memiliki *Debt to Equity Ratio (DER)* yang nilainya cukup besar. Seperti PT Acset Indonusa Tbk yang nilai utangnya sebesar 35,5 kali ekuitas perusahaan di tahun 2019, 8,4 kali pada tahun 2020, 2,1 kali pada tahun 2022 dan 5,6 kali pada tahun 2023. Selain itu, PT Djasa Ubersakti Tbk juga memiliki nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* terbesar kedua setelah PT Acset Indonusa Tbk, yaitu pada tahun 2019 sebesar 5,1 kali, tahun 2021 sebesar 2,6 kali, tahun 2022 sebesar 3 kali dan tahun 2023 sebesar 4,9 kali. PT Lancartama Sejati Tbk juga terlihat memiliki nilai utang di atas 2 kali ekuitas perusahaan pada tahun 2019 sampai 2023 yaitu secara berturut-turut sebesar 5,1 kali, 2,4 kali, 2,5 kali, 2,4 kali dan 2,7 kali. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang bernilai tinggi menandakan kegiatan perusahaan sebagian besar didukung oleh utang usaha. Sehingga apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* tinggi, maka semakin besar perusahaan tersebut didanai oleh utang (Abadi & Misidawati, 2023).

Dilihat dari kinerja perusahaan swasta sektor konstruksi yang tengah mengalami penurunan laba bersih dan nilai utang terhadap ekuitas yang tinggi, perusahaan-perusahaan swasta sektor konstruksi tersebut dikhawatirkan sedang mengalami gejala atau ciri-ciri kesulitan keuangan atau sering disebut juga

*financial distress*. Fase kesulitan keuangan ini ditandai dengan penurunan kinerja perusahaan setiap tahunnya, salah satunya yaitu perusahaan memiliki laba bersih negative selama dua tahun berturut-turut (Zhou et al., 2022). Selain itu, Abadi & Misidawati (2023) juga menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya yaitu perusahaan kekurangan dana atau modal, perusahaan menanggung beban utang yang besar, dan perusahaan mengalami kerugian.

Apabila kondisi kesulitan keuangan tersebut terus dibiarkan, maka akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan swasta sektor konstruksi sehingga dikhawatirkan berujung pada kebangkrutan (Listyarini, 2022). Hal itu dikarenakan kondisi kesulitan keuangan merupakan fase sebelum terjadinya kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan (Platt & Platt, 2006). Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan langkah antisipasi awal untuk mencegah terjadinya *financial distress* sebelum kebangkrutan terjadi. Tujuan dari analisis kebangkrutan yaitu untuk memberikan peringatan dini (*early warning*) tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga dengan mengetahui tanda-tanda awal terjadinya *financial distress*, pihak manajemen perusahaan dapat membuat sebuah perencanaan atau strategi yang tepat dan sesuai agar risiko *financial distress* yang berpotensi kepada kebangkrutan dapat dicegah (Lutfiyah & Bhilawa, 2021).

Cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam mendeteksi *financial distress* yaitu melalui analisis laporan keuangan, menggunakan model atau metode prediksi dengan rasio keuangan sebagai indikatornya (Herlina & Murhadi, 2020). Rasio-rasio dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan, sehingga analisis rasio keuangan mampu dijadikan sebagai indikator dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* (Damayanti & Prasetyaningtyas, 2019).

Telah banyak penelitian yang melakukan analisis rasio untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan. Salah satunya adalah penemuan model *Z-Score* oleh *Altman* pada tahun 1968. Sejak saat itu, metode *Altman Z-Score* telah banyak diterapkan oleh berbagai peneliti dalam memprediksi *financial distress*

suatu perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hingga seiring berjalannya waktu, model-model prediksi kebangkrutan telah banyak dikembangkan seperti metode *Altman Z-Score* pada tahun 1968, metode *Springate* pada 1978, metode *Ohlson* pada 1980, metode *Zmijewski* pada tahun 1984, metode *Grover* pada tahun 2001 dan masih banyak lagi (Syahrullah et al., 2020).

Pada penelitian ini, metode prediksi yang akan dipakai adalah metode *Zmijewski* dan metode *Grover*. Alasannya karena masih jaranganya metode tersebut dipakai secara bersama-sama untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Selain itu, metode *Zmijewski* dan *Grover* dianggap memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai tingkat akurasi metode *Zmijewski* yang dinilai lebih tinggi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Yunita (2024) yang melakukan penelitian untuk menganalisis prediksi *financial distress* dan tingkat akurasi metode *Zmijewski* pada perusahaan industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI, penelitian tersebut mengemukakan bahwa tingkat akurasi metode *Zmijewski* sebesar 100%. Hal sama juga dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Listyarini (2020) bahwa metode *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi sebesar 100% dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Adapun pernyataan mengenai metode *Grover* memiliki tingkat akurasi yang tinggi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Handayani (2024) dengan melakukan penelitian untuk memprediksi *financial distress* pada sektor perbankan menggunakan model *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa metode yang lebih akurat dimiliki oleh metode *Grover* dengan tingkat akurasi 100%. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Wulandari & Fauzi (2022) dengan melakukan penelitian untuk menganalisis perbandingan potensi kebangkrutan dengan metode *Altman Z-score*, *Grover*, *Springate* dan *Zmijewski* pada perusahaan *real estate* dan *property* di BEI. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa metode *Grover* merupakan metode paling akurat dibanding metode lainnya dengan hasil tingkat akurasi sebesar 99%.

Namun dalam beberapa penelitian, terdapat perbedaan hasil mengenai tingkat akurasi diantara metode *Zmijewski* dan metode *Grover*. Sehingga, banyak penelitian telah dilakukan untuk membandingkan metode mana yang lebih akurat. Mulya et al. (2024) melakukan prediksi kebangkrutan dengan membandingkan metode *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Springate* dan *Grover* memberikan kesimpulan bahwa metode *Grover* dinilai memiliki tingkat akurasi lebih tinggi sebesar 100% dibanding metode *Zmijewski* yang hanya sebesar 12,5%. Pernyataan mengenai metode *Grover* yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibanding metode *Zmijewski* juga didukung oleh penelitian Utari (2021) yang menganalisis perbandingan antara metode *Zmijewski* dan *Grover* dalam memprediksi kebangkrutan di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut bahwa metode *Grover* memiliki tingkat akurasi tertinggi, yaitu sebesar 100%, dibanding metode *Zmijewski* sebesar 41,67%. Anjarwati & Resmi (2023) menganalisis akurasi model prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor properti dan *real estate*, dan menyimpulkan bahwa metode *Grover* memiliki tingkat akurasi yang tinggi yakni 92% dibandingkan metode *Zmijewski* yang hanya mencapai 21%.

Namun, ketiga hasil penelitian mengenai metode *Grover* yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibanding metode *Zmijewski* tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2023) yang melakukan analisis prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik menggunakan metode *Zmijewski*, *Altman Z-Score* dan *Grover*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa metode *Zmijewski* dinilai memiliki tingkat akurasi lebih tinggi sebesar 65,22%, disusul oleh metode *Grover* sebesar 63,04% kemudian metode *Altman Z-Score* sebesar 60,87%. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyyah & Bhilawa (2021) dengan melakukan penelitian untuk menganalisis tingkat akurasi model *Altman* modifikasi ( $Z''$ -Score), *Zmijewski*, *Ohlson*, *Springate* dan *Grover* untuk memprediksi *financial distress* klub sepak bola. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa metode *Zmijewski* menempati posisi pertama menjadi metode yang lebih akurat dengan tingkat akurasi sebesar 72%, sedangkan metode *Grover* memiliki persentase senilai 69%. Oktafiraningsih & Suryaningsum (2024) menguji ketepatan metode *Altman*, *Grover*, dan *Zmijewski* di perusahaan sektor properti dan *real estate* bahwa metode dengan tingkat akurasi tertinggi adalah metode *Zmijewski*, yang mencapai 83%, sedangkan metode *Grover* memiliki tingkat akurasi sebesar 75%.

Dilihat dari penelitian-penelitian di atas, terdapat ketidakkonsistenan hasil di beberapa peneliti dalam menentukan metode mana yang lebih akurat. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai tingkat akurasi antara metode *Zmijewski* dan *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan, mendorong penulis untuk meneliti kembali dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan swasta sektor konstruksi. Adapun alasan perusahaan swasta sektor konstruksi dijadikan objek dalam penelitian ini karena menurut penulis kondisi keuangan perusahaan swasta sektor konstruksi tersebut bisa dikatakan buruk. Sehingga untuk mengetahui danantisipasi dini terkait kondisi kesehatan keuangannya, maka perlu dilakukan prediksi *financial distress* agar terhindar dari kebangkrutan. Sehingga penelitian ini diberi judul “**Prediksi *Financial distress* Menggunakan Metode *Zmijewski* dan *Grover* pada Perusahaan Swasta Sektor Konstruksi yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023.**”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan perusahaan sektor konstruksi dari tahun ke tahun selama periode 2021 sampai 2023.
2. Terjadi penurunan laba bersih di perusahaan swasta sektor konstruksi dari tahun ke tahun terhitung dari tahun 2019–2023.
3. Penurunan kinerja perusahaan diyakini sebagai indikasi awal terjadinya *financial distress*. Jika dibiarkan terus menerus, maka perusahaan berpotensi akan mengalami kebangkrutan.

4. Hasil prediksi dari masing-masing metode analisis dalam memprediksi *financial distress* di perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga perusahaan harus menentukan metode mana yang lebih tepat untuk dipakai.

### C. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Fokus penelitian yaitu memprediksi *financial distress* perusahaan hanya dengan menggunakan dua metode analisis yaitu metode *Zmijewski* dan metode *Grover*, serta membandingkan kedua metode tersebut terkait metode mana yang lebih akurat.
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan swasta sektor konstruksi yang terdaftar di BEI.
3. Tahun penelitian dari 2019 sampai 2023.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan swasta sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023 menggunakan metode *Zmijewski*?
2. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan swasta sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023 menggunakan metode *Grover*?
3. Metode manakah yang lebih akurat antara metode *Zmijewski* dan *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan swasta sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?

### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis prediksi *financial distress* pada perusahaan swasta sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023 menggunakan metode *Zmijewski*.

- b. Untuk menganalisis prediksi *financial distress* pada perusahaan swasta sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023 menggunakan metode *Grover*.
- c. Untuk mengetahui metode mana yang lebih akurat antara metode *Zmijewski* dan *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan swasta sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023.

## 2. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan bermanfaat untuk beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta menyumbangkan wawasan, ilmu dan pengetahuan baru bagi para pembaca, khususnya yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* serta metode *Zmijewski* dan metode *Grover*.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi perusahaan terkait dengan kondisi kesehatan keuangannya serta antisipasi dini untuk mencegah *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

#### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan bukti empiris tentang potensi *financial distress* perusahaan yang diukur dengan metode *Zmijewski* dan metode *Grover* sehingga dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### 3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman yang berguna dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan risiko *financial distress* perusahaan.

**F. Sistematika Pembahasan****BAB I                   PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

**BAB II                   LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

**BAB III                 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variabel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

**BAB IV                 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, deskripsi data serta hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V                   PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, beserta implikasi dan saran yang diberikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.